

**PERAN PUSTAKAWAN MENYUDAHI
PLAGIARISME**

THE ROLE OF LIBRARIAN IN STOPPING PLAGIARISM

Doddy Rusmono

Dan

Euis Rosniar

Program Studi Perpustakaan dan Informasi

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

Email : drusmono@yahoo.co.id

Abstract

Plagiarism done “unintentionally” might take place because of “being unaware” to cite. Content of a paragraph can be perfectly different in terms of the wording used yet still remains the same in meaning (stylish plagiarism) to lead someone to a category of a plagiarist. In the era of ancient Greece, there were a bunch of Master Piece being plagiarized without any significant sanctions. Throughout Europe in the year of 1601 was spread out a term of plagiarius labeled to a practice of plagiarism. Today, though, 412 years afterwards, students are familiarized with the term “kopas” or kopi paste (copy and paste) to ameliorate abundant of take-home assignments (THA) to be written by the instruction of lecturers from certain courses. Aside from the penalty imposed, plagiarism flourishes. As much as 40 percent faculty members in Germany were involved in the scandal of plagiarism. Even more impressive was some facts that 70% students in the United States of America copy someone else’s work to produce THAs as required by faculty members. For the reason that plagiarism is considered equal to corruption to some extent, an act of elimination must be taken. One of the frontiers in terms of eliminating the plagiarism is librarians. As professionals, librarians hold in high esteem a value of academic honesty. It is high time the librarians were given a chance to play the role more that they have been holding. Being expert in the field of information literacy through a liaison mode, librarians should be awarded strategic roles to empower them to assist faculty in providing various kinds of information sources through the Web and software available. This, will in turn enable a team in working harmoniously to detect plagiarism and examine students’ work giving signals of acclaiming someone else’s work. A new role in the era of openness of information and the advancement of technology where information is freely accessed copied in today’s virtual world is given by schools and departments. Librarians who stand in the frontlines in giving services of information will remain neutral in terms of judging swerves which may take place in work produced by students or any other prospectus writers. Librarians would have no other interest but giving their best

concerns in education, which, one of them is getting involved actively in bringing plagiarism to an end in its various styles and forms.

Key words: librarian, honesty, information, work, plagiarism.

Abstrak

Plagiarisme secara "tak sengaja" bisa terjadi hanya karena "lupa" menyitat. Isi sebuah paragraf bisa tampil sama sekali berbeda dalam hal penggunaan kata tetapi masih bermakna sama (*stylish plagiarism*) untuk mengantarkan seseorang masuk ke kategori plagiaris. Pada peradaban kuno Yunani, banyak *master piece* dijiplak begitu saja tanpa sanksi berarti. Di daratan Eropa pada tahun 1601 dikenal istilah *plagiarius* yang diumumkan kepada kegiatan melakukan praktik plagiarisme. Sementara sekarang, 412 tahun kemudian, di kalangan Mahasiswa sangat populer istilah "kopas" atau kopi paste (*copy and paste*) untuk menyalin tugas dari Dosen untuk mata kuliah tertentu. Terlepas dari ancaman hukuman yang diberlakukan, plagiarisme tetap terus berkibar. Sebesar 40% staf pengajar di Jerman terlibat skandal plagiarisme. Sebesar 70% Mahasiswa di Amerika Serikat menjiplak karya orang lain untuk penyelesaian tugas-tugas (THA –*Take Home Assignment*) yang sarat dibebankan Dosen. Karena ada kesamaan antara plagiarisme dengan korupsi, maka harus ada pemberantasannya. Salah satu garda terdepan yang handal untuk menyudahi praktik plagiarisme adalah Pustakawan. Sebagai profesional, Pustakawan mengagungkan nilai kejujuran (*academic honesty*). Pustakawan sudah saatnya diberi peran yang lebih dari porsi yang sekarang didapat. Berkeahlian didalam literasi informasi melalui *liaison*, Pustakawan perlu diberi peran yang strategis agar dapat membantu staf pengajar dalam menyediakan segala bentuk sumber informasi melalui *web* dan menyediakan *software* pendeteksi plagiarisme untuk meneliti keaslian karya tulis ilmiah Mahasiswa yang ditengarai sebagai bukan hasil karya sendiri. Peran baru Pustakawan di era keterbukaan informasi dan perkembangan teknologi dimana informasi tersedia dengan bebas di dunia maya dan dengan mudah di "kopas", sudah selayaknya diberikan oleh pihak universitas. Pustakawan sebagai pemeran yang berdiri di garda terdepan dalam penyediaan dan pelayanan jasa informasi dapat bersumbangsih besar didalam dunia akademik karena Pustakawan adalah kaum profesional yang berdiri netral dan tidak pernah mempunyai kepentingan apapun selain memberikan pengabdian yang terbaik dalam dunia pendidikan, yang salah satunya, dengan turut serta aktif dalam menyudahi plagiarisme dalam segala bentuk dan gayanya.

Kata Kunci : Plagiarisme, Mahasiswa, Pustakawan, Kejujuran.

A. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan berfungsi sebagai makhluk sosial dan individu. Sebagai makhluk

individu, kegiatan manusia akan sangat individual dan beragam tergantung dimana individu tersebut berada pada komunitasnya. Kegiatan individual

manusia bisa berupa hal yang jauh dari sendi kehidupan hukum dengan segala bentuk konsekuensi yang mengikutinya tetapi bisa juga berupa kegiatan yang bersinggungan dengan aspek legalitas formal tersebut dan berakhir pada sanksi hukum bagi pelanggaran yang dilakukan. Salah satu aspek yang berhubungan dengan ranah legalitas dalam dunia pendidikan adalah plagiarisme.

Kehidupan para pekerja seni dengan karya seninya merupakan salah satu contoh dimana masalah plagiarisme sangat rentan dihadapi dan seringkali mengemuka. Pemusik secara sadar ataupun tidak mungkin saja mengambil nada dari karya musik pencipta lain melebihi batas notasi yang telah menjadi kesepakatan dan ketentuan. Pelukis banyak melakukan pemalsuan terhadap karya-karya *master piece* seniman besar karena iming-iming uang. Hal menjiplak di kehidupan seniman tidak membahana dan tidak menarik menjadi wacana yang hangat dibicarakan di kalangan umum. Tetapi, isu plagiarisme menjadi *headline news* dan perbincangan masyarakat awam manakala pelaku tindak penjiplakan berasal dari kalangan akademisi.

Dunia akademik sangat rentan bersinggungan dengan masalah penjiplakan. Mahasiswa dan ilmuwan merupakan sosok

yang paling rawan dihindangi masalah plagiarisme. Di Jerman, menurut laporan *Institut fuer Forschungsinformation und Qualitaetssicherung (IFQ)* 'sekitar 40% pengajar perguruan tinggi pernah terlibat di dalam skandal-skandal yang berbau plagiarisme' (Widodo, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh pusat integritas akademik Duke University di Amerika menunjukkan bahwa '68 hingga 70 persen mahasiswa mengaku pernah melakukan penjiplakan'. (Resyalia, 2012).

Terlepas dari hal yang melatarbelakangi berlangsungnya praktik penjiplakan di kalangan akademisi, plagiarisme menjadi aib dan dianggap sebagai suatu kejahatan besar karena pelaku penjiplakan telah melakukan kebohongan publik dengan mengakui karya orang lain sebagai karyanya, melakukan pencurian terhadap karya orang, dan yang sudah pasti menodai kemurnian ilmu pengetahuan. Mengakui karya orang lain sebagai karya sendiri merupakan kejahatan yang setara dengan kejahatan yang dilakukan oleh seorang koruptor, seperti yang diungkapkan oleh Fadhly: "antara plagiarisme dan korupsi terdapat kesamaan fundamental, yakni keduanya sama-sama tindakan mengambil milik orang lain secara *illegal* (mencuri)" (Fadhly, 2010).

B. PEMBAHASAN

1. ASAL USUL PLAGIARISME

"Using another person's ideas or expressions in your writing without acknowledging the source constitutes plagiarism.... To plagiarize is to give the impression that you wrote or thought something that you in fact borrowed from someone, and to do so is a violation of professional ethics.... Forms of plagiarism include the failure to give appropriate acknowledgment when repeating another's wording or particularly apt phrase, paraphrasing another's argument, and presenting another's line of thinking."
(Joseph Gibaldi dalam *Plagiarism Consequences in High School*)

Plagiarisme bukan masalah baru di dunia karya tulis. Masalah plagiarisme telah terjadi berabad-abad lamanya, setua peradaban sejak adanya manusia, khususnya di kalangan sastrawan. Pada masa peradaban Yunani kuno dikenal sebagai masa kegelapan yaitu masa dimana pihak gereja berperan sangat dominan terhadap urusan kenegaraan, plagiarisme terjadi dalam bentuk beredarnya hasil karya dalam jumlah besar tanpa ada izin dari penulis yang sah, khususnya untuk karya-karya keagamaan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh McKay (2009) dalam sebuah artikelnya mengungkapkan *"Many authorless genres like religious texts were freely copied and incorporated into later works, "good writing" usually meant slavishly imitating a small number of respected authors (Cicero being the most*

important), and scholarship meant demonstrating mastery of the ancient greats" (John McKay, 2009).

Dominasi gereja mulai memudar saat dunia diguncang aksi besar menuntut perubahan di Italia, Eropa yang dikenal dengan masa Pencerahan (Renaissance). Kaum ilmuwan dan seniman berbondong-bondong pindah ke Eropa Barat. Masa Renaisans dikenal dengan masa yang sangat subur dihasilkannya karya ilmiah maupun karya seni. Pada masa itu, rasa hormat pada para penulis dan penghargaan terhadap karya-karya ilmiah mereka mulai ditunjukkan oleh publik. Sebagai bentuk pengakuan terhadap karya ilmiah maupun seni, para ilmuwan dan seniman mulai mencantumkan nama ataupun tanda tangan mereka pada karya yang mereka hasilkan. Pencantuman identitas tersebut merupakan langkah awal dimulainya era penghargaan dan pengakuan terhadap ilmuwan dan pelaku seni terhadap karya-karya mereka. Pengakuan karya orang lain menjadi karya sendiri dianggap tindakan mencuri yang dapat berakhir pada keadaan tidak menyenangkan bagi pihak yang mencuri, seperti yang dinyatakan oleh penulis berikut ini *"an accusation of stealing someone else's words or ideas and passing them off as your own was one of the worst insults imaginable and grounds for lawsuits*

and duels". Penjiplakan karya seseorang mulai mendapat perhatian pada abad ke satu saat penyair Romawi bernama Martial mengeluhkan karyanya "diculik" oleh orang lain bernama Fidentinus yang diakui sebagai karyanya. Kejadian "penculikan" tersebut kemudian menjadikan kegiatan jiplak-menjiplak menjadi populer dengan sebutan *Plagiarius*, yang berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti *kidnapper* (penculik). Penjiplakan ternyata tidak berhenti sampai pada kejadian penyair Martial saja tetapi terus berkembang di daratan Eropa lainnya, khususnya di Inggris, pada tahun 1601. Dramawan Inggris bernama Ben Jonson menyebut istilah pliarisme dengan istilah *plagiary* artinya "someone guilty of literary theft" (<http://en.wikipedia.org/wiki/Plagiarism>, akses 31 Maret 2012). Istilah *plagiarius* kemudian menjadi *plagiarism* pada tahun 1620.

Istilah *plagiarius* dan *plagiary* sebagai sindiran yang ditujukan bagi mereka yang mencuri karya orang lain yang diakui sebagai karya sendiri telah dikenal di daratan Eropa tetapi tidak pernah ada tindakan hukum yang diambil karena belum dihasilkannya produk hukum yang mengatur tentang masalah pelanggaran tersebut. Produk hukum yang berkaitan dengan masalah penjiplakan baru

muncul pada tahun 1709 dengan dihasilkannya *copy right law* (hukum hak cipta) yang pertama. Undang-undang hak cipta ini merupakan cikal bakal dasar hukum yang dipergunakan sebagai perlindungan terhadap karya-karya yang dihasilkan.

Pengertian plagiarisme berkembang tidak saja berarti pencurian bait-bait puisi ataupun kalimat drama di lingkungan kaum sastrawan tetapi menjadi makna yang lebih besar dan luas lagi. Menurut Merriam-Webster's Collegiate Dictionary (2009), plagiarisme adalah "*an act or instance of stealing and passing off (the ideas or words of another) as one's own*". Dalam kamus Webster (1991) sendiri disebutkan bahwa plagiarisme "... *the act of stealing the words, ideas, etc, of another and use them as one's own*".

Seseorang tidak hanya harus memahami apa pengertian/definisi plagiarisme tetapi juga harus mengetahui apa saja yang tergolong dalam tindakan penjiplakan. Berikut ini adalah lima jenis plagiarisme yang biasa terjadi yang diambil dari *lib.ncsu*, yaitu:

1. *Copy and paste plagiarism*

Untuk menghindari tindakan menjiplak, setiap mengambil dari sumber lain harus dicantumkan sitasi dan bibliografinya.

2. *Word Switch Plagiarism*

Merubah beberapa kata tanpa merubah susunan kalimat tetap saja dianggap menjiplak. Agar terhindar dari plagiarisme dianjurkan untuk menulis kalimat sendiri dengan menggunakan kata-kata sendiri (*paraphrasing*) diikuti dengan pencantuman sitasi.

3. *Style plagiarism*

Style plagiarism terjadi karena penulis meniru gaya penulisan dari penulis artikel asli yang dibaca baik kalimat per kalimat maupun paragraf per paragraf meskipun kata yang dipergunakan berbeda.

4. *Metaphor plagiarism*

Metafor dipergunakan dengan tujuan membangkitkan emosi dan perasaan pembaca sehingga pembaca larut kedalam tulisan tersebut. Peenggunaan metafor merupakan gaya penulisan yang dipergunakan oleh penulis. Penulis yang ingin mengungkapkan tulisan dengan gaya metafor tetapi tidak mampu dan tidak ingin dicap sebagai penjiplak dapat mencantumkan gaya metafor dari sumber tulisan asli dengan memberikan keterangan dari mana metafor tersebut didapat

sebagai bentuk penghargaan bagi penulis asli.

5. *Idea plagiarism*

Tulisan yang memasukkan ide yang diberikan oleh seseorang tanpa menyebutkan orang yang memberi gagasan tersebut tetap saja dianggap melakukan penjiplakan atas ide seseorang. Untuk menghindarinya perlu pancantuman nama orang yang memberi saran tersebut sebagai bentuk penghargaan atas masukan yang diberikan.

2. MENGAPA PLAGIARISME TERJADI

In one word he told me secret of success

Plagiarize!

Plagiarize,

Let no one else's work evade your eyes

Remember why the good Lord made your eyes

So don't shade your eyes

But plagiarize, plagiarize, plagiarize -

Only be sure always to call it, please, 'research'

(US satirist Tom Lehrer, plagiarism)

Maraknya kasus penjiplakkan yang terjadi yang dilakukan oleh sastrawan, musisi, Mahasiswa, Dosen, dan calon Guru Besar (Profesor) khususnya membuat dunia berduka. Tak sedikit nama-nama besar diduga tersandung masalah plagiarisme terseret dalam lingkaran hitam dunia ilmu pengetahuan yang tampaknya belum berhenti sampai

hari ini. Tercatat nama-nama besar, seperti Presiden Hungaria Pal Schmitt, sejarawan Stephen Ambrose, Dr. Martin Luther King , Jr., dan Helen Keller diguncang isu plagiarism. Sanksi yang diterima para plagiaris seperti sanksi hukum, sanksi moral, dan sanksi sosial tak membuat jera kaum akademisi di manapun berada. Plagiarisme di kalangan dunia pendidikan tampaknya tidak pernah selesai sampai hari ini. Masih banyak peristiwa terkait isu penjiplakan bermunculan di sejumlah surat kabar.

Berkembangnya teknologi Internet yang dapat memberikan informasi dalam berbagai bentuk dan isi termasuk karya ilmiah mahasiswa seperti skripsi, tesis dan disertasi, yang tampaknya sebagai salah satu alat cek dan ricek terhadap karya-karya ilmiah yang dihasilkan, belum dapat meredam aksi penjiplakan, bahkan aksi-jiplak menjiplak semakin meradang seperti yang diberitakan di berbagai media cetak dan elektronik. Mahasiswa sebagai calon intelektual yang kepadanya sejak dini ditanamkan kejujuran dan kemurnian ilmu pengetahuan melakukan tindakan tidak terpuji yang, mengambil istilah para pakar, sangat diharamkan dalam dunia ilmiah. Dari hasil survei yang dilakukan oleh Pew Research Center ditunjukkan bahwa 'Cyber

Plagiarisme (plagiarisme melalui Internet) atas skripsi tercatat meningkat' (Lestari, 2011). Selanjutnya, hasil survei yang dilakukan Donald L. McCabe (2012) memperlihatkan bahwa 'dari 14 ribu mahasiswa Program S-1 (Stratum 1), rata-rata 61% responden mengaku pernah melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas dan ujian'. Dalam kompas.com , Damanik (2012) menulis bahwa *The Chronicle of Higher Education* merilis hasil survei yang menemukan 49 % dari 1.014 responden Mahasiswa universitas terlibat penjiplakan. Data hasil survei yang dirilis oleh lembaga-lembaga survei tentu saja mengejutkan dunia akademis. Mahasiswa yang selalu mendengungkan moralitas dan mengklaim sebagai sekumpulan anak muda yang selalu siap membela kejujuran, keadilan, dan kebenaran langsung luntur rasa idealismenya begitu dihadapkan pada dunia nyata pendidikan dengan melakukan jalur bebas hambatan dalam memenuhi kewajiban akademiknya.

Kaum akademia yang disebut-sebut sebagai kaum intelektual justru pelaku utama kecurangan ilmiah. Plagiarisme di kalangan mahasiswa, khususnya mereka yang masih mengikuti Program S-1, melakukan kegiatan plagiarisme untuk memenuhi

tenggat waktu tugas dari Dosen. Kegiatan akademik yang banyak disertai dengan beban tugas yang menumpuk memaksa mereka melakukan jalan pintas untuk mendapatkan hasil yang bagus tanpa harus melakukan kerja keras.

Hal penjiplakan terasa sangat jauh dari akal sehat apabila dilakukan oleh seorang calon Guru Besar bahkan oleh seorang Guru Besar. Sebagai seorang profesor, tantangan akademik telah teruji melalui tiga tahap penting penempuhan strata akademik, yaitu tahap Sarjana, Magister, dan Doktor. Perlu ditelisik mengapa Mahasiswa dan Mahaguru bisa tergelincir dan melakukan tindakan yang dalam dunia akademik tergolong berkategori tabu.

Menjiplak merupakan kegiatan yang dimasukkan kedalam kategori berlabel 'haram' di kalangan manapun, khususnya di kalangan akademisi. Dibalik kegiatan menjiplak pasti ada alasan yang mengemuka mengapa seseorang melakukan penjiplakan. Di kalangan remaja, beberapa alasan mengapa mereka menjiplak dikemukakan dalam *Guide to Plagiarism and Cyber - Plagiarism* Perpustakaan Universitas Alberta, Kanada yaitu: (1) *writing and research skills*, (2) *misunderstanding key concepts*, (3) *external factors*, (4) *internal factors*, dan (5) *cultural factors*. University of Pretoria

Guidelines menyebutkan bahwa penyebab pembelajar berusia muda melakukan tindakan plagiarisme adalah seperti berikut; (1) *lack of knowledge and inexperience*, (2) *lack of understanding of academic integrity*, (3) *lack of time and procrastination*, (4) *difficulty with citing/referencing*, dan (5) *poor language skills*.

Di kalangan Mahasiswa, ucapan '*...ah dosen aja menjiplak...*' seolah menjadi bentuk justifikasi bahwa plagiarisme merupakan hal biasa dan tidak perlu dibesar-besarkan. Mahasiswa, khususnya yang baru menjejakkan kaki di dunia perguruan tinggi, sering mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik yang baginya masih baru. Mahasiswa dibingungkan oleh tugas-tugas Dosen yang menumpuk dan baru diselesaikan menjelang detik-detik akhir batas akhir penyerahan. Selain tugas yang menumpuk, Mahasiswa terlalu dihantui oleh perolehan nilai yang bagus yang akan menentukan langkah mereka dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya maupun dalam memperoleh kesempatan berkarya di dunia kerja. Nilai Akhir masih menjadi syarat penentu penerimaan mahasiswa jenjang pascasarjana maupun penerimaan dalam dunia kerja. Prof. Said Hamid Hasan dalam *kompas.com* mengatakan "*merebaknya kebiasaan penjiplakan di*

dunia pendidikan adalah akibat dari terpinggirkannya pendidikan karakter dan budaya dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Indonesia lebih menekankan prestasi seseorang dari hasil-hasil tes semata, sedangkan pembentukan karakter justru terabaikan". Dari sumber rujukan lain, Rimer (2012), terkutip pendapat Prof. McCabe yang menulis 'The undergraduates say they need to cheat because of the intense competition to get into graduate school, and land the top jobs, Prof. McCabe mengatakan "It never stops,".

Menarik untuk disimak mengapa Mahasiswa beranggapan demikian. Dalam *Panduan Pencegahan Plagiat Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia* disebutkan beberapa alasan Mahasiswa menjiplak, seperti: (1) tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan kutipan dan parafrase dan bagaimana mengutip secara benar, (2) menunda tugas hingga detik akhir, (3) merasa yakin bahwa Dosen tidak akan mendeteksi apa yang dilakukan Mahasiswa, (4) tertekan untuk mendapatkan hasil yang baik untuk sebuah tugas.

Alasan-alasan melakukan penjiplakan yang timbul di kalangan intelektual muda, khususnya di Indonesia, mungkin saja masih bisa ditoleransi karena ketidaktahuan mereka tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan

plagiarism itu. Tidak pernah ada penyuluhan, pemberitahuan, dan tutorial tentang bahaya plagiarisme dan akibat yang ditimbulkannya. Pengenalan masalah plagiarisme seharusnya telah ditanamkan sejak dunia pendidikan diperkenalkan pada mereka. Kurikulum tentang penulisan karya tulis untuk pendidikan dasar tidak secara gamblang dituangkan. Peran perpustakaan sekolah sangat jauh dari yang diharapkan dan tidak pernah menyentuh kebutuhan informasi anak-anak tentang plagiarisme. Sekalipun perpustakaan merupakan jantungnya program pendidikan, kiprah layanannya masih sangat jauh dari fungsi perpustakaan yang utuh sesungguhnya.

Kembali ke topik pokok yang sangat menarik sekaligus mencengangkan secara psikologis, yaitu plagiarisme oleh calon Guru Besar maupun Guru Besar. Secara finansial, negara memberikan tunjangan, diluar gaji pegawai dan tunjangan fungsional, yang besar kepada para Guru Besar. Penghargaan finansial dengan besaran yang besar ini tentu saja sangat 'menggiurkan' bagi para calon Guru Besar sehingga mereka seperti berlomba-lomba berusaha untuk memperolehnya. "Penghargaan ekonomi untuk Guru Besar pun semakin tinggi. Seorang profesor saat ini menerima paling

tidak tunjangan sebesar 13 sampai 14 rupiah per bulan. Tunjangan tadi diberikan diluar gaji pegawai dan tunjangan fungsional.” (transaktual.com). Menguatkan pendapat tersebut, Dirjen Dikti Kemendikbud, Djoko Santoso mengatakan “Dulu paling-paling cuma Rp 5 juta per bulan,” (transaktual.com). Selain tunjangan yang besar, jabatan Guru Besar sangat diharapkan oleh setiap insan pendidikan di perguruan tinggi dan sangat prestisius untuk diduduki. Hal plagiarisme tidak secara eksplisit tertera dalam aturan hukum yang berkaitan dengan masalah hak kekayaan intelektual sehingga sanksi hukum yang menjerat pelaku penjiplakan dijatuhkan secara teritorial berdasarkan kadar plagiarisme yang dilakukan dan pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan serta kebutuhan akan tenaga pendidik berpengalaman yang sangat sulit dicari gantinya. Fenomena ini seakan menjadi semacam pemicu bagi calon professor untuk ‘rela’ melakukan apa saja untuk mendapat derajat yang tinggi di kalangan akademika. Menurut Prof. Edy Suandi Hamid dalam sebuah artikel yang diunduh dari www.isi-dps.ac.id disiratkan bahwa penjiplakan yang dilakukan oleh kalangan akademisi terjadi karena tiga hal yaitu: (1) unsur ketidaksengajaan, (2) prestise

jabatan fungsional yang nantinya bakal diperoleh, dan (3) pendapatan tenaga pendidik yang masih rendah. Sementara Prof. Nuh, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mengatakan bahwa, kesatu “aksi plagiat terjadi karena status sosial akademik yang akan disandang oleh seseorang saat dikukuhkan sebagai Guru Besar. Kedua, tunjangan yang tinggi. Dan ketiga, lemahnya integritas mereka sebagai ilmuwan”. (kompas.com dalam dharmawangsa.ac.id).

3. SANKSI BAGI PLAGIARIS

*‘T’d rather be caught holding up a bank
than stealing so much as a two-word phrase
from another writer;
but ... when someone has the wit to coin a
useful word,
it ought to be acclaimed and broadcast or it
will perish.’
– Jack Smith –*

Plagiarisme dapat mengguncang siapa saja. Tidak sedikit tokoh besar dunia terkena isu plagiarisme. Tercatat Stephen Ambrose, sejarawan dan penulis biografi Presiden Eisenhower, Presiden Richard Nixon, dan seorang Mahaguru Sejarah Universitas New Orleans, diguncang isu plagiarisme untuk sebuah karya berjudul *The Wild Blue*. Beberapa yang “monumental” adalah: Martin Luther King, Jr., dituduh melakukan penjiplakan dari berbagai sumber informasi

tentang topik yang sama untuk disertasi doktor yang ditulisnya; Helen Keller, seorang aktivis terjerat kasus plagiarisme saat menulis *The Frost King* sebagai akibat dari *cryptomnesia* yang dideritanya; Pal Schmitt menerima desakan yang begitu kuat yang meminta dirinya untuk mengundurkan diri sebagai Presiden Hongaria karena diduga kuat melakukan penjiplakan atas disertasi doktor yang ditulisnya.

Di Amerika, sengketa plagiarisme diselesaikan di meja pengadilan seperti yang menimpa J.K. Rowling. Didalam kasus ini, Rowling memenangkan gugatan plagiarisme yang dituduhkan kepadanya oleh Nancy Stouffer. Stouffer menuduh penulis *Harry Potter* tersebut telah mencuri ide dari bukunya yang berjudul *The Legend of Rah and the Muggles*. "Plagiarism can result in legal action" (<http://www.scanmyessay.com/plagiarism/consequences-of-plagiarism.php>)

Di negara-negara Eropa dan Amerika, plagiarisme telah diperkenalkan sejak anak-anak memasuki usia sekolah sehingga anak-anak tidak asing lagi dengan plagiarisme, seperti data yang didapat dari sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2010: *Imost all students (96.31%) claimed they knew what plagiarism was and they knew it from their lecturers (62.6%), ...*". (Student Survey on Plagiarism). Walaupun angka plagiarisme masih

tinggi, setidaknya konsekuensi yang harus ditanggung oleh seseorang yang melanggar ketentuan plagiarisme telah ada. Penetapan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan menulis artikel maupun karya ilmiah yang harus ditanggung oleh siswa yang melakukan tindakan menjiplak tergantung pada sekolah dan Guru, seperti yang diungkapkan oleh Hammond (2012) "*The consequences of plagiarism in an academic environment are up to the school and educator*". Hukuman yang diberikan oleh sekolah maupun Guru kepada mereka yang melakukan plagiarisme berada dalam rentang ringan sampai berat. Ringan, berupa tidak diterimanya karya tulis mereka. Berat, berupa dikeluarkannya mereka dari sekolah.

Di perguruan tinggi, Mahasiswa akan mendapat sanksi yang lebih berat dibandingkan dengan siswa sekolah. Mahasiswa yang terbukti melakukan penjiplakan akan mendapat sanksi berupa ketidaklulusan Mahasiswa untuk topik/materi pada mata kuliah dimana plagiarisme mengalami pembiaran. Hukuman berat yang bisa diberikan dapat berupa pembatalan untuk mata kuliah dimana plagiarisme dilibatkan. Seorang Guru Besar Bahasa Inggris mengatakan "... *However, I recognized the passage. I*

notified my department chair and gave her [the student] an F for the paper." (Auer dan Krupar, 2001). Mahasiswa yang kembali mengulangi perbuatan menjiplak tidak akan dimaafkan dan berakhir pada pemecatannya sebagai Mahasiswa. Dalam Permendiknas No. 17 tahun 2010 disebutkan bahwa sanksi bagi Mahasiswa yang melakukan plagiarisme, secara berjenjang adalah: (1) teguran, (2) peringatan tertulis, (3) penundaan pemberian sebagian hak Mahasiswa, (4) pembatalan nilai satu atau beberapa mata kuliah yang diperoleh Mahasiswa, (5) pemberhentian dengan hormat dari status sebagai Mahasiswa, (6) pemberhentian dengan tidak hormat dari status sebagai Mahasiswa, dan (7) pembatalan ijazah apabila Mahasiswa telah lulus dari suatu program.

Staf pengajar di lingkungan perguruan tinggi mendapat sanksi tegas dari universitas apabila ternyata terbukti melakukan praktik plagiarisme. Kegiatan plagiarisme sangat mencoreng institusi pendidikan. Kredibilitas staf pengajar akan diragukan dan dapat berdampak pada menurunnya reputasi profesi seseorang di universitas. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada transaktual.com "Perguruan tinggi harus menegakkan hukum.

Kredibilitas perguruan tinggi bergantung pada itu," Hall (2012) menuliskan "*Plagiarism also may damage the reputation of schools as places of learning and intellectual inquiry.*"

Kegiatan penjiplakan masih terus berlangsung sampai hari ini dan masih menjadi *trending topic* khususnya di dunia pendidikan tinggi. Masih ditemui *headline news* di beberapa surat kabar bahwa penjiplakan masih terjadi dan dilakukan oleh Guru Besar maupun calon Guru Besar di beberapa universitas besar dan bereputasi di negeri ini. Kejahatan bagi pelaku plagiarisme di perguruan tinggi tidak pernah diajukan ke meja hijau karena memang belum ada undang-undang yang mengaturnya. Mekanisme peradilan dan pemberian sanksi diserahkan kepada institusi pendidikan masing-masing. Pemberian sanksi melibatkan pertimbangan terhadap faktor-faktor plagiarisme yang dilakukan dan kebutuhan institusi pendidikan akan tenaga ahli yang diperlukan yang akan sangat sulit didapatkan apabila harus kehilangan satu atau dua staf pengajarnya sehingga sanksi yang diberikan kepada plagiaris beragam dari setiap institusi. Sanksi berat yang diyakini dapat menimbulkan efek jera yang dijatuhkan kepada para pelanggar norma akademik seperti yang dihimbaukan

pemerintah kepada perguruan tinggi ternyata tidak pernah berfungsi sebagai peringatan keras bagi pelaku yang lain.

4. PERAN PUSTAKAWAN MELAWAN PLAGIARISME

Plagiarisme bukanlah monopoli pengajar, Mahasiswa, ataupun siswa untuk memerangi dan memberantasnya. Pustakawan sebagai seorang professional yang ahli dalam bidang literasi informasi, turut bertanggung jawab terhadap masalah plagiarisme. Pustakawan bukan mengambil alih peran para pengajar dalam menilai terjadinya penjiplakan untuk setiap karya tulis ilmiah yang ditulis oleh *Civitas Academica* (CA) melainkan turut berperan serta dalam kampanye meneriakkan gerakan anti plagiarisme sesuai ranah dan keahlian yang dimiliki.

Selama ini peran Pustakawan begitu dibatasi dan tidak pernah mendapat tempat di hati para pimpinan universitas. Kegiatan informasi literasi “tidak pernah” mendapat tempat dan waktu manakala diajukan ke pihak universitas. Informasi literasi yang diagendakan perpustakaan belum bisa masuk dalam kurikulum universitas dan bukan kegiatan **wajib** yang harus diikuti para Mahasiswa baru. Kebuntuan ini seharusnya diretas dan menjadi perhatian khusus dari para

pembuat kebijakan dan pengambil keputusan.

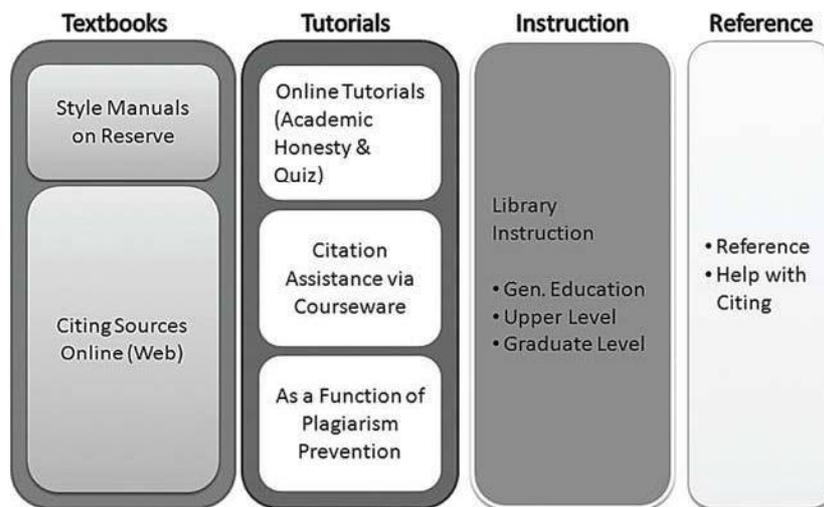
Pihak universitas dan fakultas sudah saatnya memulai dialog dengan Pustakawan yang selama ini tidak terjadi. Peran Pustakawan di dunia akademik yang selama ini tidak diberikan, sudah waktunya sekarang untuk dipercayakan. Kegiatan *information literacy* / literasi informasi harus mulai dipertimbangkan menjadi kegiatan wajib yang diikuti oleh para mahasiswa baru, dimasukkan kedalam kurikulum, dan diberikan secara intens ke setiap kelas yang ada di setiap fakultas. Pustakawan yang selama ini belum, atau tidak, mendapat tempat di hati para staf pengajar yang berada di fakultas sudah saatnya diberi kepercayaan untuk masuk ke dalam ranah akademik dalam membantu mahasiswa mengatasi masalah penjiplakan. Sudah saatnya dibentuk semacam *liaison librarian* yang secara intens berhubungan dengan pihak fakultas melalui penyuluhan tentang *website* dan *software* anti plagiarisme (“Turnitin”) dan bagaimana memanfaatkan kedua sumber tersebut dengan baik. “Carla Stoffle, dean of Libraries at the University of Arizona (2000), mengatakan *during her talk as featured speaker at the Library Orientation and Exchange (LOEX) 2000 conference, encouraged librarians to partner with faculty in*

curriculum development as an educational role, integrating information literacy directly into the class". (Auar dan Krupar, 2011).

Pustakawan selalu menyediakan waktu dan bersedia membantu staf pengajar di fakultas untuk mengecek karya tulis ilmiah mahasiswa yang diragukan keasliannya baik melalui *website* dengan cara menginformasikan artikel yang menjadi rujukan Mahasiswa dalam menulis karya tulis maupun melalui *software* pendeteksi plagiarisme, seperti yang diungkapkan Pustakawan Referens dari Hofstra University berikut ini "When I first took on the responsibility, faculty members would come to me with questionable papers and I would enter a few unusual

phrases from the papers into a search engine, and, if I was lucky, I would find portions, or sometimes entire papers, that had been cut and pasted from the Web". (Burke, 2004).

Dalam internal perpustakaan, Pustakawan dapat berkontribusi melakukan gerakan anti plagiarisme melalui kegiatan kampanye anti plagiarisme dengan cara menyebar brosur berisi informasi tentang plagiarisme dan memberikan tutorial tentang segala informasi yang berkaitan dengan plagiarisme dalam *website*. Ilustrasi dibawah ini adalah empat pilar pengajaran sitasi yang dapat memberdayakan Mahasiswa menghindari diri dari praktik plagiarisme.



Four pillars of teaching citation of B.D. Owens librarians

C. SIMPULAN

Plagiarisme masih menjadi isu penting di dunia pendidikan.

Kegiatan menjiplak merupakan hal terlarang untuk dilakukan oleh kaum akademisi baik Dosen maupun Mahasiswa. Kegiatan plagiarisme dilakukan karena unsur kesengajaan dan ketidaksengajaan. Dosen, calon Guru Besar, melakukan tindakan penjiplakan karena hilangnya integritas akademik/keilmuan mereka. Mahasiswa melakukan plagiarisme karena mereka selama ini dihantui oleh perolehan nilai yang bagus. Mereka seringkali tidak memikirkan proses perolehan nilai bagus melainkan memacu kesibukan dalam usaha pemerolehan nilai bagus. Usaha mendapatkan nilai bagus ini mendorong Mahasiswa untuk melakukan jalan singkat dengan cara "kopas" (*copy paste*).

Kini saatnya untuk meneriakkan lebih lantang lagi yel yel anti penjiplakan dengan mengagungkan kembali nilai kejujuran (*academic honesty*) dalam berbagai sendi kehidupan dan tindakan. Budaya malu yang selama ini telah hilang dari norma kehidupan sudah saatnya dihembuskan lagi dan budaya 'tebal muka' yang masih melekat kuat sudah saatnya diakhiri. Tidak ada salahnya kita menengok ke belakang beberapa puluh tahun lalu untuk mengikuti jejak 'Sang Demonstran' yang dalam catatan hariannya menuliskan "lebih baik

saya diasingkan daripada harus menjadi seorang munafik".

Pustakawan sudah saatnya diberi peran yang lebih dari porsi yang sekarang didapat. Keahlian sebagai literasi informasi, melalui *liaison*, Pustakawan perlu diberi peran yang strategis agar dapat membantu staf pengajar dalam menyediakan segala bentuk sumber informasi melalui *web* dan menyediakan *software* pendeteksi plagiarisme untuk meneliti keaslian karya tulis ilmiah Mahasiswa yang ditengarai sebagai bukan hasil karya sendiri.

Peran baru Pustakawan di era keterbukaan informasi dan perkembangan teknologi dimana informasi tersedia dengan bebas di dunia maya dan dengan mudah dikopas sudah selayaknya diberikan oleh pihak universitas. Pustakawan sebagai orang yang berdiri di garda terdepan dalam penyediaan dan pelayanan jasa informasi dapat bersumbangsih besar dalam dunia akademik karena Pustakawan adalah kaum profesional yang berdiri netral dan tidak pernah mempunyai kepentingan apapun selain memberikan pengabdian yang terbaik dalam dunia pendidikan, yang salah satunya, dengan turut serta aktif dalam memerangi plagiarisme.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Auer, Nicole J. and Krupar, Ellen M. *Click Plagiarism: The Role of Technology in Plagiarism and the Librarian's Role in Combating It*. http://www.ideals.illinois.edu/bitstream/handle/2142/8353/librariytrendsv49i3d_opt.pdf?sequence=1. Akses, 5 Mei 2012.
- Baylor School. *Consequences of Plagiarism*. <http://mail.baylorschool.org/~jstover/plagiarism/consequences.htm>. Akses, 9 April 2012
- Burke, Margaret. *Deterring Plagiarism: A New Role for Librarians*. <http://unllib.unl.edu/LPP/burke.pdf>. Akses, 5 Mei 2012
- Consequences of plagiarism. <http://www.scanmyessay.com/plagiarism/consequences-of-plagiarism.php>. Akses, 30 Maret 2012
- Damanik, Janianton. *Epidemi Plagiarisme*. <http://edukasi.kompas.com/read/2010/02/19/11373972/Epidemi.Plagiarisme>. Akses, 6 April 2012
- Dresner, Jonathan. *Plagiarism: Definition, Policy and Warning*. <http://dresnerworld.edublogs.org/resources/plagiarism/>. Akses, 31 Maret 2012
- Evans, Robert. *5 Great Men Who Built Their Careers on Plagiarism*. http://www.cracked.com/article_17198_5-great-men-who-built-their-careers-plagiarism.html. Akses, 17 April 2012.
- Fadhly, Fahrus Zaman. *Plagiarisme itu Korupsi*. <http://aspensi.com/views/2012/03/17/0905/796000-plagiarisme-itu-korupsi>. Akses 31 Maret 2012.
- Five Types of Plagiarism*. www.lib.ncsu.edu/lobo/lessonplans/14_fivetypes.doc. Akses, 31 Maret 2012.
- Hall, Shane. *Effects of Plagiarism on Education*. http://www.ehow.com/list_6075742_effects-plagiarism-education.html. Akses, 5 Mei 2012.
- Hammond, Kristyn. *History & Consequences of Plagiarism*. http://www.ehow.com/info_8109502_history-consequences-plagiarism.html. Akses, 30 Maret 2012
- Hazard, Brenda. *Marvin Library's Role in Preventing and detection of Plagiarism*. <https://www.hvcc.edu/lrc/plagiarism-detection.pdf>. Akses, 5 Mei 2012.
- Lestari, Riani Dwi. *Waspada, Cyber Plagiarisme Skripsi Meningkatkan!*. <http://techno.okezone.com/read/2011/09/04/373/498518/waspada-cyber-plagiarisme-skripsi-meningkat>. Akses, 6 April 2012.
- Martin Luther King, Jr. authorship issues. http://en.wikipedia.org/wiki/Martin_Luther_King,_Jr./authorship_issues.

- rtin_Luther_King,_Jr._authorship_issues. Akses, 24 April 2012
- McKay, John. *A very brief history of plagiarism*.
<http://johnmckay.blogspot.com/2009/03/very-brief-history-of-plagiarism.html>. Akses, 31 Maret 2012.
- Mendikbud, Mohammad Nuh : " Beri Sanksi Terberat bagi Plagiat ".
<http://www.transaktual.com/fullpost/pendidikan/1331005567/mendikbud-mohammad-nuh---beri-sanksi-terberat-bagi-plagiat.html>. Akses, 21 April 2012.
- Merriam-Webster's Collegiate Dictionary. 11th ed. Springfield, Massachusetts: Merriam-Webster, Incorporated, 2009. p. 946.
- Panduan Pencegahan Plagiat Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Akses, 19 April 2012.
- Park, Sarah, Mardis, Lori A. and Ury, Connie Jo. *I've lost my identity - oh , there it is & in a manual: Teaching citation styles and academic honesty*. Reference Services Review, Vol. 39 Iss: 1, p. 47. Akses, 24 Mei 2012.
- Penjiplakan Makin Merebak.
<http://edukasi.kompas.com/read/2010/02/18/0313254/Penjiplakan.Makin.Merebak>. Akses, 19 April 2012.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat Di Perguruan Tinggi.
<http://www.dikti.go.id/tatalaksana/upload/permen/permen17thn2010.pdf>. Akses, 5 Mei 2012.
- Plagiarism.
<http://en.wikipedia.org/wiki/Plagiarism>. Akses 31 Maret 2012.
- Plagiarism.
<http://www.caslon.com.au/ipguide/ide17.htm>. Akses 31 Maret 2012
- Plagiarism Consequences in High School.
<http://www.buzzle.com/articles/plagiarism-consequences-in-high-school.html>. Akses, 30 Maret 2012
- Plagiarism. New World Encyclopedia.
<http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Plagiarism>. Akses, 24 April 2012.
- Plagiat Sulit Dijerat secara Hukum?.
<http://www.dharmawangsa.ac.id/berita-767-plagiat-sulit-dijerat-secara-hukum.html>. Akses, 21 April 2012.
- Presiden Hungaria Mundur karena Skandal Plagiarisme.
<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/04/03/114304/Presiden-Hungaria-Mundur-karena-Skandal-Plagiarisme>. Akses, 24 April 2012

- Rasul, Aamir and Singh, Daljit. *The Role of Academic Libraries in Facilitating Postgraduate Students' Research*. <http://ejum.fsktm.um.edu.my/article/958.pdf>. Akses, 5 Mei 2012.
- Resyalia, Fine. *Kutuk Plagiarisme, Lalu?*. http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1050:kutuk-plagiarisme-lalu&catid=69:berita-terkait&Itemid=196. Akses, 31 Maret 2012
- Rimer, Sara. *A Campus Fad That's Being Copied: Internet Plagiarism Seems on the Rise*. <http://www.nytimes.com/2003/09/03/nyregion/a-campus-fad-that-s-being-copied-internet-plagiarism-seems-on-the-rise.html?src=pm>. Akses, 30 Maret 2012.
- Sekolah di AS Cegah Plagiarisme Dengan Teknologi. <http://www.jawaban.com/index.php/news/detail/id/91/news/100709230335/limit/0/Sekolah-di-AS-Cegah-Plagiarisme-Dengan-Teknologi.html>. Akses, 6 April 2012.
- Soe, Hok Gie. *Catatan Seorang Demonstan*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Stephen E. Ambrose. http://en.wikipedia.org/wiki/Stephen_E._Ambrose. Akses, 24 April 2012.
- Student Survey on Plagiarism. <http://inqka.uitm.edu.my/index.php/component/content/article/103-anti-plagiarism-campaign-190-student-survey-on-plagiarism>. Akses, 30 Maret 2012.
- Sudut Surau. *Membongkar Praktik Plagiarisme Ilmiah*. http://sudutsurau.blogspot.com/2011_04_01_archive.html. Akses 5 Desember 2012.
- University of Alberta Libraries. *Guide to Plagiarism and Cyber-Plagiarism*. <http://guides.library.ualberta.ca/content.php?pid=62200&sid=457755>. Akses, 17 April 2012.
- University of Pretoria. *Guidelines for students: what causes plagiarism?*. <http://upetd.up.ac.za/authors/create/plagiarism/causes.htm>. Akses, 17 April 2012.
- Webster's Dictionary*. Miami, Florida: P.S.I & Associates, Inc., 1991. p. 281.
- What causes plagiarism?* <http://upetd.up.ac.za/authors/create/plagiarism/causes.htm>. Akses, 30 Maret 2012.
- Widodo, Tiyo. *Plagiarisme Politisi Demokrat (tapi di Jerman, heheh)*. <http://edukasi.kompasiana.com/2011/07/21/plagiarisme-politisi->

demokrat-tapi-di-jerman-
heheh/. Akses, 31 Maret 2012.

Zubaidah, Neneng. *Rp150 juta per
tahun untuk artikel yang masuk
dalam jurnal internasional.*

— —